

PERAN DAN KEDUDUKAN GURU DALAM MASYARAKAT

Dian Rahadian

Abstrak

Dalam lingkungannya (masyarakat umum dan sekolah), guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menuntut kemampuan sosial guru dengan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan akan mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik lagi. Namun, tidak sedikit stigma negatif dan bahkan melemahkan citra guru, baik sebagai opini maupun berita yang muncul di media massa. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan sikap adil, baik dari guru maupun masyarakat secara umum, yang menunjukkan identitas dan karakter guru sebagai profesional dan anggota masyarakat yang edukatif.

Kompetensi sosial guru tidak bisa dipahami secara general, tapi lebih spesifik dan tergantung kelompok sosial yang ada di masyarakat. Kompetensi sosial terintegrasi dalam profesi guru. Guru profesional secara otomatis akan mampu mengembangkan kompetensi sosialnya. Salah satu indikator kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam menunjukkan kedudukan dan perannya di masyarakat, baik dengan ketokohnya, hubungannya dengan setiap level strata sosial yang ada di masyarakat serta produktivitasnya sebagai masyarakat intelektual.

Untuk meningkatkan profesionalitas dan mengembangkan kompetensi sosial guru, perlu dipertimbangkan tugas guru untuk berperan lebih aktif dan produktif dalam lingkungan masyarakatnya. Waktu untuk menjalankan kewajiban guru sebagai profesional tidak dihabiskan dengan tatap muka bersama peserta didik di ruang kelas, melainkan dengan penguatan kedudukan dan perannya di masyarakat.

Kata Kunci: Guru, Peran dan Kedudukan Guru, Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pada Bab II pasal 2 ayat 1 dijelaskan bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4

kompetensi utama, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional.

Dalam lingkungannya (masyarakat umum dan sekolah), guru merupakan teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menuntut kemampuan sosial guru dengan masyarakat, sebagai upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan akan mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakat lebih baik lagi. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Peranan guru di dalam masyarakat sangat tergantung pada persepsi masyarakat

tentang kualitas pribadi guru serta kompetensi dalam profesinya. Kedudukan sosial guru sangat berbeda di setiap wilayah dan juga masanya.

Guru dalam masyarakat kita ternyata telah membuktikan diri sebagai pemecah masalah (*problem solver*) untuk banyak masalah pembangunan (Supriadi, 1999 : xxiii). Namun, tidak sedikit stigma negatif dan bahkan melemahkan citra guru, baik sebagai opini maupun berita yang muncul di media massa. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan sikap adil, baik dari guru maupun masyarakat secara umum, yang menunjukkan identitas dan karakter guru sebagai profesional dan anggota masyarakat yang edukatif.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang tersebut di atas, dirumuskan permasalahan tentang bagaimana kedudukan dan peran guru di masyarakat yang termasuk di dalamnya hubungan guru dengan masyarakat elit, menengah, dan pinggiran serta guru sebagai tokoh dan kaum intelektual di masyarakat.

C. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi kedudukan dan peran guru di masyarakat dengan dasar kajian tentang guru dan profesi guru, sehingga guru dan masyarakat bisa bersikap lebih adil dalam mengenal dan mengidentifikasi karakter guru.

2. GURU DAN PROFESI GURU

A. Konsep Guru

Dalam sejarah mesir kuno (Langgulung, 2004:195) guru adalah filosof yang menjadi penasihat raja, kata-katanya menjadi pedoman dalam memimpin negara. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 497), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Sedangkan mengajar dalam kamus tersebut diartikan dengan memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu atau memberi pelajaran dan melatih. Berdasarkan kamus tersebut dapat diartikan bahwa guru adalah seseorang yang melakukan pekerjaan dengan memberikan serta menjelaskan kepada orang tentang suatu ilmu atau memberi pelajaran atau pun melatih. Secara umum, guru dalam pekerjaannya dituntut untuk mampu mendidik, belajar, mengajar, dan mengelola. Bahkan, Gaffar dalam Supriadi (1999: xvi) menganggap guru bukan hanya mendidik para siswa di sekolah, melainkan juga guru bagi masyarakat karena mereka memainkan peranan kunci dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Guru merupakan elemen yang sangat penting dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam setiap penyelenggaraan program pendidikan di sekolah.

Hargreaves (2003) menyatakan bahwa "...*Teachers, more than anyone, are expected to build learning communities, create the knowledge society, and develop the capacities for innovation, flexibility and commitment to change that are essential to economic prosperity*". Berdasarkan pendapat tersebut, guru harus mampu menunjukkan 'superioritas'nya karena tuntutan dan tanggung jawab atas ekspektasi yang ditujukan kepada para guru sebagai orang yang memiliki kelebihan/keunggulan dari yang lainnya. Meskipun demikian, guru membutuhkan waktu dan masyarakat (kelompok) untuk mendukung kapasitasnya dalam mengorganisasi pendidikan dan melakukan perubahan. Pendidikan dan perubahan dilakukan oleh guru melalui cara menyampaikan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya tersebut dilakukan untuk mendukung para peserta didik dalam menaklukkan dan meraih masa depannya. Dengan kata lain, guru adalah orang yang mampu menciptakan masa depan.

Goodson dalam Intrator and Kunzman (2006) menganggap bahwa *“Teachers are people with biographies and changing life circumstances and not merely repertoires of skills and techniques, the personal realm of teachers has been considered private terrain”*. Keutuhan pribadi guru sangat dituntut untuk dijadikan model dan teladan karena kepatutan seseorang menjadi guru sangat tergantung pada kesediaan orang lain untuk mengakuinya. Guru bukan aktor yang hanya memainkan peran namun guru harus menunjukkan kejujuran dan keyakinan karena *teacher is a “role word”* menurut Buchmann dalam Ball dan Forzani (2009).

B. Pembentuk Pribadi Guru

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Hal ini dimaksudkan bahwa guru terlebih dahulu harus berfungsi sebagai model, kemudian berfungsi sebagai fasilitator (pengajar). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Berkaitan dengan membentuk pribadi guru, Soelaeman (1985) mengatakan harus sesuai dengan ‘resep’ tentang ‘mengolah dan memasak’ guru. Resep tersebut menyebutkan tentang “bahan” yang

diperkirakan dapat menjadi guru yang baik, diantaranya:

1. Pribadi mengandung arti sifat mantap dan terintegrasi;
2. Kuat fisik maupun mental, sebab dalam tugasnya guru menghadapi tugas dan tanggungjawab yang cukup berat;
3. Muda yang berarti berjiwa muda yang dapat menyelami gejala perasaan serta liku-liku hidup generasi muda;
4. Memiliki daya tarik agar dapat didekati dan mendekati siswa-siswanya dan dengan demikian mempunyai banyak kesempatan untuk mempengaruhinya; dan
5. Sifat-sifat yang berlebihan harus dikupas, artinya guru harus wajar dalam sikap dan penampilannya.

“bahan-bahan” tersebut diolah melalui kelangsungan pendidikannya dan setelah matang harus langsung dihidangkan kepada masyarakat agar tidak basi, yang berarti pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus sesuai dengan zamannya.

Markley tentang defining *the effective teacher*, menyetujui tentang pendapat Collins (1990) tentang lima kriteria bagi guru efektif, yaitu (a) *is committed to students and learning*, (b) *knows the subject matter*, (c) *is responsible for managing students*, (d) *can think systematically about their own practice*, and (e) *is a member of the learning community*. Mengacu pada pendapat tersebut, guru akan efektif dalam melaksanakan tugasnya apabila memiliki komitmen, pengetahuan, tanggung jawab, berfikir sistematis dan terorganisir, serta menjadi bagian dari lingkungan masyarakatnya.

C. Guru Sebagai Profesional

Dalam Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada bab 1 pasal 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan profesional dalam undang-undang tersebut diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru sebagai profesional, tentunya tidak mudah untuk menjalani profesinya karena keunikan dari profesi guru itu sendiri. Hargreaves (2003) tentang *teaching in the knowledge society* menganggap guru sebagai *paradoxical profession*. Guru, lebih dari siapa pun, diharapkan untuk membangun komunitas belajar, menciptakan masyarakat pengetahuan, dan mengembangkan kapasitas untuk inovasi, fleksibilitas dan komitmen untuk mengubah hal yang mendasar untuk kemakmuran ekonomi. Pada saat yang sama, guru juga diharapkan untuk mengurangi dan mengatasi banyak masalah besar yang diciptakan masyarakat pengetahuan, seperti konsumerisme berlebihan, hilangnya masyarakat, dan pelebaran kesenjangan antara kaya dan miskin. Entah bagaimana, guru harus berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang tampaknya bertentangan pada waktu yang sama. Ini adalah paradoks profesional mereka.

Dalam Supriadi (1999:98) untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki lima hal, yaitu:

1. Komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
2. Menguasai materi/bahan pelajaran sekaligus cara mengajarkannya kepada siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam

perilaku siswa sampai tes hasil belajar.

4. Harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan yang salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Profesional merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan selalu mengupayakan untuk meng-*upgrade* kemampuan serta meng-*update* wawasan guru. Profesionalitas sangat menuntut totalitas keterlibatan guru dalam hubungannya dengan pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat yang lebih umum. Sejak dahulu hingga saat ini di Indonesia telah terdapat wahana yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, seperti Pusat Kegiatan Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), MGMP bagi guru mata pelajaran, bahkan MKKS bagi para kepala sekolah yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Dengan adanya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), tuntutan profesional tidak bisa terbantahkan lagi.

D. Kepemimpinan Guru Dalam Masyarakat

Sejak dahulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan masih memegang peranan amat penting sekalipun status sosial guru di tengah masyarakat sudah berubah. Gaffar dalam Supriadi (1999) menganggap guru dengan segala keterbatasannya (terutama dari segi status sosial ekonomi) tetap dianggap sebagai

pelopor di tengah masyarakat. Mereka memainkan peranan penting dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, misalnya menjadi ketua RT/RW, panitia kegiatan, ketua tim, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Peran serta guru dalam masyarakat merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan kepemimpinan guru. Kepemimpinan para guru adalah esensial bagi pelayanan kebutuhan peserta didik, sekolah dan profesi mengajar. Kepemimpinan guru telah didefinisikan sebagai proses dimana para guru mempengaruhi rekan-rekannya, para kepala sekolah dan anggota yang lainnya dalam komunitas sekolah untuk memperbaiki praktek pengajaran dan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan belajar dan prestasi siswa. Dalam *Teacher Leader Model Standards* (teacherleaderstandards.org), standar model kepemimpinan guru terdiri dari tujuh domain yang menggambarkan beberapa dimensi kepemimpinan guru, yaitu:

1. Membina budaya kolaborasi untuk mendukung pengembangan pendidik dan belajar siswa.
2. Mengakses dan menggunakan penelitian untuk meningkatkan praktek belajar siswa.
3. Mempromosikan pembelajaran profesional bagi perbaikan yang berkelanjutan.
4. Memfasilitasi perbaikan-perbaikan dalam pengajaran dan pembelajaran siswa.
5. Mempromosikan penggunaan penilaian-penilaian dan data bagi perbaikan sekolah dan daerah.
6. Meningkatkan capaian lulusan dan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat.
7. Melakukan advokasi bagi pembelajaran siswa dan keprofesian.

Tantangan peran kepemimpinan guru dalam masyarakat saat ini semakin kompleks. Szewczak & Snodgrass dalam

Niemi (2003) menganggap bahwa "...As a sociocultural phenomenon, ICT changes leadership and roles in organisations as well as teachers' and students' roles in schools". Hal tersebut menuntut para guru untuk mampu menciptakan peluang-peluang bagi pengembangan pengetahuan-pengetahuan dan pemecahan masalah melalui cara kerjasama, menyelesaikan sebelum batas waktu, jarak dan kepemilikan pengetahuan. Di sisi lain, kondisi ini akan melahirkan penyelewengan fungsi sosial baru, seperti masalah-masalah privasi, kehilangan, ketiadaan komitmen, dan contoh-contoh peran yang tidak patut.

3. KEDUDUKAN DAN PERAN GURU DI MASYARAKAT

A. Hubungan Guru Dengan Masyarakat Elite

Sejarah telah mencatat bahwa pada zaman Mesir kuno guru-guru itu adalah filosof-filosof yang menjadi penasihat raja. Dalam kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato dan Aristoteles adalah guru-guru yang mempengaruhi perjalanan Yunani (Langgulang, 2004:195). Aristoteles adalah guru bagi Iskandar Zulkarnain (356-423 SM) yang menjadi Kaisar Yunani sampai meninggalnya, sehingga filosof-filosof Arab menyebutnya sebagai guru pertama. Sedangkan Al Farabi (874-950 M) sebagai orang yang paling mengetahui tentang falsafah Aristoteles digelarinya *guru yang kedua*.

Dalam sejarah Islam, guru-guru atau yang biasa disebut para ulama selalu diikuti sertakan dalam segala kegiatan Nabi SAW dan menjadi duta-duta Nabi ke negara-negara tetangga sebagai perutusan juga sebagai syiar. Juga, dalam perkembangan pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara melalui pondok, surau, madrasah, dan lain-lain menunjukkan pola yang serupa, yaitu ada ulama-ulama terkenal dikunjungi oleh murid-murid dari seluruh pelosok seperti Syekh Daud Fathani di Thailand, Tok Kenali di

Kelantan, Madrasah Al Masyhur di Pulau Pinang, Pesantren Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng Jawa, Madrasah Al Yunusiah di Padang Panjang, Sumatera Barat, Madrasah Hj. As'ad di Sulawesi Selatan dan lain-lain adalah peninggalan sejarah yang masih dapat disebutkan tentang pengaruh ulama dan guru-guru terkenal pada perkembangan Islam di rantau ini.

Di Indonesia, tokoh-tokoh yang dianggap *Founding Father*-nya adalah para guru, diantaranya Moch. Yasin, Moch. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan banyak lagi tokoh yang berlatar belakang guru, sehingga dikenallah istilah para *Priyayi* atau *kaum Priyayi*. Begitu pula pada saat ini, banyak sosok guru yang masih menjadi magnet bagi para politisi untuk menempatkannya sebagai orang-orang yang ditempatkan di badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Hal ini berarti menunjukkan bahwa suara para guru masih memiliki pengaruh dalam kebijakan strategis atau sebatas politis di negeri ini. Sejak diberlakukannya otonomi daerah, hubungan guru dengan masyarakat elit semakin luas dan terbuka lebar.

B. Hubungan Guru Dengan Masyarakat Menengah

Dalam *Global Teacher Status Index* oktober 2013, status sosial guru di 21 negara yang diteliti berada di rangking ke-7 dari 14 jenis profesi yang dihormati, dengan kata lain profesi guru adalah profesi kelas menengah. Namun, di dua-tiga negara status sosial guru dinilai sama dengan pekerja sosial. Di Amerika Serikat, Brasil, Francis, dan Turki status sosial guru diasosiasikan dengan pustakawan (hal 7). Berkaitan dengan hasil studi tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan guru dengan masyarakat menengah adalah hubungan guru dengan lingkungan terdekatnya.

Namun, peranan guru di Indonesia berbeda dan tidak seperti yang tampak pada hasil riset tersebut di atas. Guru melebur diri dalam masyarakat dan mengambil prakarsa secara proaktif dalam

berbagai kegiatan kemasyarakatan. Guru berasal dari semua strata sosial ekonomi dengan latar belakang yang lebih beragam. Hal ini sebagai dampak dari pembangunan pendidikan nasional secara besar-besaran yang dimulai pada tahun 1970-an dengan memberikan penekanan pada pemerataan dan perluasan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan, di samping pada mutu dan relevansi. Konsekuensinya jumlah guru harus ditambah dengan rekrutmen calon guru menjadi semakin terbuka dengan berbagai latar belakang dan mengakibatkan perubahan peran guru.

Dalam hubungannya dengan masyarakat menengah, peran guru dibatasi dengan status profesinya. Terutama nampak di kota-kota besar bahwa terdapat kecenderungan guru berperan hanya sebagai pengajar dan selebihnya adalah sebagai pribadinya. Di masyarakat ini guru dikenal sebagai guru privat SD, SMP dan SMA, guru les musik, guru les tari, guru les olah raga dan keterampilan lainnya.

Dalam kode etik guru Indonesia, guru memelihara hubungan dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan. Hal ini termasuk diantaranya:

- a. Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan
- b. Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan ditempat itu
- c. Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
- d. Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya didalam berbagai aktifitas
- e. Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-bainya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara

pemerintah, orang tua murid dan masyarakat.

C. Hubungan Guru Dengan Masyarakat Pinggiran

Sebagian besar para guru di daerah pedesaan menyukai sekolah sebagai tempat bekerja, beberapa guru menemukan kesulitan untuk beradaptasi dengan struktur masyarakat pedesaan tradisional, administrasi merupakan sesuatu yang informal, bantuan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sangat diharapkan, banyak melakukan pekerjaan sampingan (*second jobs*), dan banyak gagal untuk mengenali pentingnya pertanian dalam perekonomian masyarakat pedesaan (McCracken and Miller, 1988).

Perlu disadari bahwa dalam proses pembangunan masyarakat terutama di daerah pedesaan tempat sebagian besar masyarakat kita bertugas, guru memegang kepeloporan melalui berbagai institusi kemasyarakatan yang ada (Gaffar dalam Sepriadi, 1999). Kepercayaan masyarakat dan pemerintah di tingkat lokal sangat tinggi terhadap guru dengan dibuktikannya guru sebagai mitra dalam berbagai kegiatan di pedesaan dan kecamatan.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata, orang yang dipercaya untuk menjadi mitra kerja para mahasiswa umumnya para guru SD, SLTP atau SLTA. Begitu juga dalam kegiatan di tingkat desa maupun di tingkat kecamatan.

Permasalahan yang muncul saat ini justru tidak meratanya jumlah guru yang tersedia di daerah, terutama yang terkategori terluar, tertinggal dan terdalam yang sangat kekurangan dan membutuhkan guru. Berbanding terbalik dengan di daerah perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembaga swadaya masyarakat yang ingin berperan dalam pendidikan, meskipun hanya melakukan pengajaran. Pragmatisme para guru adalah alasan terkuat sekaligus sekaligus faktor penyebab utama munculnya kesenjangan ini. Idealisme para guru merupakan pemicu utama yang dibutuhkan untuk pemerataan guru.

Pendidikan bukan bukan sekedar permasalahan meingkatkan tingkat melek huruf dan angka, melainkan pembangunan manusia itu sendiri oleh para pendidik/guru. Hal ini menuntut peran guru yang lebih luas lagi. Peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin kompleks, tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.

Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan menerapkan “Sistem Among”, “Tutwuri Handayani” “Sistem Among” yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, *mengemong* (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. “Tutwuri Handayani” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri. Di lingkungan Tamansiswa sebutan guru tidak digunakan dan diganti dengan sebutan *pamong*. Hubungan antara *pamong* dan siswa, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam konsep ini, siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek (Wardani, 2010).

AMEE (2010) menegaskan bahwa mengajar merupakan tugas yang memiliki banyak persyaratan dan kompleks. Terdapat dua belas peran guru yang telah diidentifikasi dan semuanya dikelompokkan ke dalam enam area dalam

model yang diajukan: (1) penyedia informasi dalam pembelajaran (termasuk dalam konteks klinis); (2) sebagai *role model* pada pekerjaan dan pengajaran formal; (3) fasilitator sebagai mentor dan fasilitator pembelajaran; (4) penilai peserta didik dan yang mengevaluasi kurikulum; (5) perencana kurikulum dan pembelajaran; serta (6) pencipta sumber materi dan produser panduan belajar. Guru yang baik dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang membantu peserta didik belajar. Untuk mewujudkannya, setidaknya guru harus memiliki kemampuan untuk mendidik dan mengajar.

Dalam kondisi seperti ini, sepertinya kita akan sepakat dengan Hertz - Lazarowitz tentang *Beyond the Classroom and into the Community: The Role of the Teacher in Expanding the Pedagogy of Cooperation*. Peran guru dapat diperluas untuk mewujudkan visi yang lebih luas membawa *Cooperative Learning* (CL) ke masa depan. Dalam *Group Investigation*, guru dianggap sebagai fasilitator perkembangan intelektual dan sosial siswa (Almog & Hertz-Lazarowitz 1999; Gillies & Ashman 2003; Gillies & Boyle 2005). Sedangkan peran para guru secara tradisional berdasarkan pada definisi sejarah, sebagaimana "*the sage or the stage* (bijak atau tempat lebih tinggi)", mereka secara bertahap menjadi mitra dalam komunitas guru dan semakin tenggelam dengan siswa sebagai mitra dalam pembelajaran - *the "guide on the side"*. Peran guru sebagai inisiator aktif dan aktor dalam "*show of learning and teaching*" akan dipengaruhi oleh metafora produksi teater dan interpretasi (Schonmann 2006). Guru akan menjadi produser kurikulum dan program kelas baru, dimana teknologi baru dan materi pengajaran mutakhir sebagai bagian yang digunakan. Guru membentuk komunitas pelaku pemimpin, yang didasarkan pada kerjasama mengubah visi mereka, keterampilan dan pengetahuan untuk menghasilkan visi pengajaran kritis

kooperatif bertujuan untuk memberdayakan dan membawa kesetaraan ke sekolah-sekolah dan masyarakat pada umumnya.

D. Guru Sebagai Tokoh Masyarakat dan Perannya Sebagai Intelektual Di Masyarakat

Figel (2005) tentang *the role of teachers in the knowledge society*, menegaskan bahwa "*Teachers must be reassured that they are essential to our societies and that we value their role*". Para guru memainkan perannya yang sangat vital bagi masyarakat dan terus berupaya memperluas perannya untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat, termasuk perannya dalam aspek budaya dan ekonomi. Para guru menyiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang aktif dan yang mau belajar sepanjang masa secara independen, dan tentunya sangat krusial bagi masa depannya. Para guru mengikuti perkembangan potensi para peserta didiknya.

Pandangan tersebut di atas menggambarkan guru sebagai sosok yang sentral di dalam masyarakat. Bahkan sekitar tahun 1978-an telah diciptakan Hymne Guru yang dimaksudkan untuk menghormati dan mengangkat citra dan martabat guru (Supriadi, 1999:3). Tentunya, ketokohan guru tidak nampak jelas dan menonjol sebagaimana bait terakhir Hymne guru yaitu patriot pahlawan bangsa, tanpa tanda jasa.

Guru diagungkan, disanjung, dikagumi karena perannya yang sangat penting. Namun, peran ini menurut Gerstner (dalam Supriadi, 1999:334) akan berubah di masa depan. Perubahan berpusat pada pola relasi antara guru dengan lingkungannya (sesama guru, siswa, orang tua, kepala sekolah, teknologi dan dengan karirnya sendiri). Guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*), melainkan sebagai pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar. Namun, menurut

Stevenson dan Stigler (masih dalam Supriadi) aneka ragam tugas tersebut akan membuat guru kewalahan bahkan guru yang paling hebat pun akan keteteran dan kehabisan energy dan tak akan mampu untuk melakukan refleksi.

Guru sebagai intelektual di masyarakat tentunya lebih diharapkan sumbangsih terhadap perbaikan tatanan sosial dan budaya masyarakat, setidaknya tempat dimana tinggal. Guru harus mampu menggali kreativitas serta mengembangkan inovasi dan lebih produktif sehingga menjadi solutif bagi bagi permasalahan-permasalahan dan kebutuhan yang hadapi masyarakat. Semestinya, pengabdian pada masyarakat tidak hanya populer di perguruan tinggi sebagai tri dharma, tetapi harus menjadi tugas kewajiban bagi para guru di pendidikan dasar dan menengah. Hal ini bisa menjadi alternatif dalam pemenuhan kewajiban profesi guru yang sangat menitik beratkan pada jam tatap muka guru dengan peserta didik di ruang kelas saja. Dimana, kewajiban tersebut menjadi permasalahan administratif yang ironi dalam tugas profesi. Guru yang bertugas di sekolah yang memiliki kelas sedikit harus berjibaku mencari kelas tambahan di luar sekolahnya untuk menyelamatkan pengakuan profesionalnya.

Meningkatkan peran guru di masyarakat akan memacu tingkat kreativitas, inovasi dan produktivitas guru. Tentunya, hal ini akan memberikan multiplier efek bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Keberadaan guru akan semakin dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat sekaligus akan meminimalisir stigma-stigma negatif yang dialamatkan kepada para guru. Lebih dari itu, tanggung jawab guru secara moral sebagai masyarakat intelektual menjadi lebih ringan.

Guru harus menunjukkan komitmen dan integritasnya sebagai agen pembaharu sekaligus sebagai *reservoir* nilai-nilai peradaban, sehingga kepercayaan masyarakat akan terwujud dalam bentuk

pengakuannya sebagai pemimpin, pengayom, pencerah dan *guidance of society*. Dengan penuh kesadaran para guru harus menunjukkan sikap sebagai pendidik bahwa pendidikan bukan sebatas pengajaran melainkan pendidikan adalah kesatuan dari pengajaran, pengasuhan, pembimbingan, pembinaan, dan pelatihan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kompetensi sosial guru tidak bisa dipahami secara general, tapi lebih spesifik dan tergantung kelompok sosial yang ada di masyarakat. Kompetensi sosial terintegrasi dalam profesi guru. Guru profesional secara otomatis akan mampu mengembangkan kompetensi sosialnya. Salah satu indikator kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam menunjukkan kedudukan dan perannya di masyarakat, baik dengan ketokohnya, hubungannya dengan setiap level strata sosial yang ada di masyarakat serta produktivitasnya sebagai masyarakat intelektual.

B. Saran

Untuk meningkatkan profesionalitas dan mengembangkan kompetensi sosial guru, perlu dipertimbangkan tugas guru untuk berperan lebih aktif dan produktif dalam lingkungan masyarakatnya. Waktu untuk menjalankan kewajiban guru sebagai profesional tidak dihabiskan dengan tatap muka bersama peserta didik di ruang kelas, melainkan dengan penguatan kedudukan dan perannya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Supriadi, Dedi. (1999). Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Penerbit: Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.

Langgulung, Hasan. (2004). Manusia dan Pendidikan. Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan

Pendidikan. Penerbit: PT Pustaka Al Husna Baru; Jakarta

631953 Fax: +44 (0)1382 645748
E-mail: amee@dundee.ac.uk © AMEE 2000.

Soelaeman. (1985). *Menjadi Guru. Suatu Pengantar kepada Dunia Guru.* Penerbit: CV Dipenogoro, Bandung.

Eckert, Goldman, & Wenger. (____). *The School as Community of engaged Learners.*

Dewantara, K H. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: PENDIDIKAN.* Cetakan Ketiga. Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.

Mindich, D., & Lieberman, A. (2012). *Building a learning community: A tale of two schools.* Stanford, CA. Stanford Center for Opportunity Policy in Education. © 2012 Stanford Center for Opportunity Policy in Education. All rights reserved.

Dewantara, K H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II A: KEBUDAYAAN.* Cetakan Kedua. Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.

Royal, M., DeAngelis., & Rossi, R. (____). *Teachers' Sense of Community: How Do Public and Private Schools Compare?* This Issue Brief, American Institutes for Research. NCES publications, call 1-800-424-1616. <http://www.ed.gov/NCES>.

_____. (2013). *Varkey GEMS Foundation Global Teacher Status Index October 2013, Executive Summary by Professor Peter Dolton*

Hargreaves, Andy. (2003). *Teaching in The Knowledge Society.* Teachers College Press, Teacher College Columbia University New York and London.

Wilcox, S.K., Schram, P., Lappan, G., and Lanier P. (1990). *The role of a learning community in changing preservice. Teachers' knowledge and beliefs about mathematics education.* This paper was presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, Boston, April 1990.

McCracken and Miller. (1988). *Rural Teachers Perceptions of Their Schools and Communities.* Research in Rural Education, Volume 5, Number 2, 1988.

Rachel Hertz-Lazarowitz . (____). Chapter 2. *Beyond the Classroom and into the Community: The Role of the Teacher in Expanding the Pedagogy of Cooperation.*

_____. (____). *Teacher Leader Model Standards.* Teacher Leadership Exploratory Consortium. Teacherleaderstandards.org

_____. (2000). *The Good Teacher is More Than a Lecturer - The Twelve Roles of The Teacher.* AMEE, Centre for Medical Education, University of Dundee, 484 Perth Road, Dundee DD2 1LR, Scotland, UK. Tel: +44 (0)1382

Laluvein , J. (2010). *Parents, Teachers and the "Community of Practice".* Institute of Education, University of London, United Kingdom. *The Qualitative Report* Volume 15 Number 1 January 2010 176-196.

<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR15-1/laluvein.pdf>

- Vandenbroucke, F. (____). Competences for the knowledge society. ICT in education initiative. 2007 – 2009. Flemish Minister for Employment, Education and Training.
- Gabriela Pleschová, Eszter Simon, Kathleen M. Quinlan, Jennifer Murphy, Torgny Roxa, Mátyás Szabó. (2010). The Professionalisation of Academics as Teachers in Higher Education. Standing Committee for the Social Sciences (SCSS). Science Position Paper. Bratislava (Slovak Republic), 18-20 March 2010. with comments from Mieke Clement and Herman Buelens. www.esf.org
- JOSE´ M. ESTEVE. (2000). The Transformation of the Teachers' Role at the End of the Twentieth Century: new challenges for the future. University of Malaga. *Educational Review, Vol. 52, No. 2, 2000.*
- Lynne A. Bercaw and Lisa M. Stooksberry. (____). Teacher Education, Critical Pedagogy, and Standards: An Exploration of Theory and Practice.
- _____. (2005). Teachers Matter: Attracting, Developing And Retaining Effective Teachers – ISBN-92-64-01802-6 © OECD 2005.
- Saldana, J. (2013). Power and Conformity in Today's Schools. *International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 3 No. 1; January 2013.*
- Hannele Niemi (2003) Towards a learning society in finland: information and communications technology in teacher education, *Technology, Pedagogy and Education, 12:1, 85-103,* DOI: 10.1080/14759390300200147. To link to this article: <http://dx.doi.org/10.1080/14759390300200147>
- Whitty, G. (2006). Teacher professionalism in a new era. *Paper presented at the first General Teaching Council for Northern Ireland Annual Lecture, Belfast, March 2006*
- _____. (2013). Teacher Quality: The 2013 International Summit on the Teaching Profession. Asia Society, Partnership for Global Learning.
- Figel', J. (2005). The role of Teachers in the Knowledge Society. Member of the European Commission responsible for Education, Training, Culture and Multilingualism. ETUCE Hearing: Europe needs Teachers. Brussels, 17 January 2005.
- Santoro, DA. (2011). Good Teaching in Difficult Times: Demoralization in the Pursuit of Good Work. Source: *American Journal of Education, Vol. 118, No. 1 (November 2011), pp. 1-23.* Published by: The University of Chicago Press. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/10.1086/662010>
- Intrator, SM., Kunzman, R. (2006). The Person in the Profession: Renewing Teacher Vitality through Professional Development. *The Educational Forum • Volume 71 • Fall 2006.*
- _____. (____). Concept Of Teacher Education

- Barron, B., Darling-Hammond, L. (____). Book Excerpt Teaching for Meaningful Learning. A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperatif Learning, Stanford University. Edutopia. The George Lucas Educational Foundation
- Zombwe, G. (____). Who is a Teacher? Quality teachers for Quality education. Role/responsibilities of a Teacher. Tanzania. This publication on education by HakiElimu
- Wardani, K. (2010). Guru Dan Pendidikan Karakter. (Konsep Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya saat ini). PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. 2010.
- Iswanti, S., dkk. (____). Pembentukan Sikap Dan Kepribadian Guru Melalui Model Pendidikan Berasrama.
- Markley, T. (____). Defining the Effective Teacher: Current Arguments in Education. White Mountains Regional School District. New Hampshire.
- Deborah Loewenberg Ball and Francesca M. Forzani. (2009). The Work of Teaching and the Challenge for Teacher Education. *Journal of Teacher Education* 2009; 60; 497. DOI: 10.1177/0022487109348479.